



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMPERERAT KEBERSAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI TRADISI MAKAN BEDULANG MASYARAKAT BELITUNG

Oleh:

Zafira Fauzah^{1*}, Niken Erawati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasundan

*Email: Zafira160518@gmail.com nikenerawati1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2615>

Article info:

Submitted: 13/12/24

Accepted: 23/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tradisi makan bedulang yang ada di masyarakat Belitung sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan multikultural, dengan tujuan untuk memperkuat kebersamaan peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi makan bedulang, serta keberagaman masyarakat Belitung, dan bagaimana pendidikan multikultural dapat mempererat kebersamaan melalui tradisi tersebut. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, dengan pengumpulan data melalui metode library research. Objek penelitian ini meliputi tradisi makan bedulang, nilai-nilai filosofi yang terkandung, serta pendidikan multikultural. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis nilai-nilai yang ada dalam tradisi makan bedulang dan mengintegrasikannya sebagai sumber dalam pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Belitung sangat beragam dalam aspek budaya, etnis, dan suku bangsa. Selain itu, tradisi makan bedulang memiliki makna yang kaya, termasuk dalam bidang etika, estetika, religi, dan sosial. Tradisi ini kemudian dijadikan sumber pembelajaran multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan pendekatan "belajar dengan budaya".

Kata Kunci: Makan Bedulang, Belitung, Pendidikan Multikultural.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman suku bangsa ini turut mempengaruhi keragaman budaya di Indonesia. Kebudayaan yang ada merupakan hasil ciptaan, perasaan, dan usaha manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki budaya yang menjadi identitas khasnya. Budaya yang ada dalam masyarakat akan membentuk suatu sistem kebudayaan yang terdiri dari berbagai isi dan bentuk kebudayaan. Sebagai hal yang dianggap penting, budaya tersebut diwariskan secara turun temurun melalui proses penyesuaian dalam masyarakat. Beberapa warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) antara lain pencak silat, angklung, batik, wayang kulit, keris, perahu pinisi, noken, dan sebagainya, termasuk dalam bidang kuliner seperti lumpia yang diakui pada tahun 2014 (Setyorini, 2021). Kuliner sebagai warisan budaya yang diteruskan dalam masyarakat, di mana setiap daerah memiliki makanan khas sebagai ciri identitasnya. Pada waktu-waktu tertentu, tradisi makan bersama menjadi cara untuk mempererat hubungan silaturahmi.

Tradisi makan bersama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tradisi makan bedulang yang ada di Belitung. Di Belitung, makan bedulang merupakan tradisi makan yang menggunakan alas



bernama "dulang," sebuah wadah berbentuk lingkaran terbuat dari logam yang berisi berbagai sayuran dan lauk pauk (Hajiman, 2021). Dalam pelaksanaannya, makanan disajikan di atas dulang yang tertutup, kemudian dibuka oleh orang tertua di kelompok tersebut. Setelah itu, orang yang paling muda akan membagikan makanan kepada yang lebih tua. Tradisi ini mengharuskan makan dengan tangan tanpa menggunakan sendok atau garpu. Tata cara makan ini menggambarkan bahwa tradisi makan bedulang berfungsi sebagai sarana komunikasi antarwarga masyarakat dan mengajarkan nilai-nilai etika dalam kehidupan. Makan bedulang menjadi hidangan yang wajib disajikan dalam acara-acara seperti syukuran dan upacara adat di Belitung. Tradisi makan bersama ini mengandung banyak nilai dan makna sosial bagi masyarakat.

Latar belakang masyarakat Belitung menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberagaman kuliner dan tradisi makan di daerah ini. Perpaduan tradisi antara warga Tionghoa dan lokal sangat mempengaruhi keragaman kuliner Belitung, yang menunjukkan bahwa tradisi ini merangkul masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang. Hal ini memungkinkan kehidupan masyarakat yang multikultural di Belitung berjalan dengan harmonis. Selain itu, tradisi makan bedulang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kasih sayang antarwarga. Kegiatan ini juga menggambarkan adab Melayu Belitung yang mengandung nilai sosial seperti silaturahmi, kerukunan, persatuan, penghormatan, kesetaraan, saling menghargai, toleransi, serta rasa syukur (Saputri & Rochman, 2021). Oleh karena itu, tradisi makan bedulang sebagai salah satu kearifan lokal Belitung perlu diajarkan kepada generasi mendatang agar tidak tergerus oleh arus modernisasi. Seperti yang disampaikan oleh Setiawan dan Triyanto (2021), kearifan lokal mengandung nilai-nilai kecerdasan ekologis yang perlu dipelihara dan dikembangkan agar tidak terlupakan. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran kepada siswa bisa dijadikan sumber pembelajaran pada pendidikan multikultural.

Melalui pendidikan multikultural, peserta didik dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjadikan keberagaman dalam masyarakat sebagai kekuatan budaya dan identitas bangsa. Dengan demikian, pendidikan ini dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter Pancasilais, berakhhlak mulia, dan berbudaya. Beberapa penelitian sebelumnya membahas tradisi makan bedulang sebagai salah satu aspek budaya yang perlu dilestarikan. Penelitian Darmayani (2023) berjudul "Analisis Civic Culture pada Tradisi Makan Bedulang untuk Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal" mengungkapkan bahwa tradisi makan bedulang mulai memudar dan perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas masyarakat Belitung yang dapat dikaitkan dengan pendidikan kewarganegaraan, karena nilai-nilai dalam tradisi ini erat kaitannya dengan Pancasila. Penelitian dari Hajiman, Ningsih, dan Turgarini (2021) yang berjudul "Persepsi Wisatawan terhadap Tradisi Makan Bedulang sebagai Wisata Gastronomi di Belitung Timur" menyebutkan bahwa tradisi makan bedulang juga menjadi daya tarik wisata gastronomi Belitung, yang menarik wisatawan untuk mengunjungi pulau Belitung. Selain itu, penelitian dari Levyta & Hendra (2022) yang berjudul "Makan Bedulang: Sebuah Tradisi Kuliner Komunal di Belitung, Indonesia" menjelaskan bahwa tradisi ini kaya akan makna dan nilai-nilai yang mengundang minat orang untuk mencoba, menjadikannya pilihan menarik bagi pengunjung objek wisata di Belitung. Penelitian Pratiwi & Syahrul (2023) yang berjudul "Development of the Gastronomic Attraction of the Bedulang Eating Tradition in the Traditional House of Belitung Regency" menyebutkan bahwa tradisi makan bedulang memiliki sejarah, filosofi, dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi faktor penarik wisatawan. Penelitian Wulandah (2022) berjudul "Modal Sosial dalam Tradisi Makan Bedulang pada Masyarakat Desa Cerucuk Kecamatan Badau Kabupaten Belitung" menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang beragam, tradisi makan bedulang memainkan peran penting dalam meningkatkan integrasi sosial, dengan adanya musyawarah adat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi, hubungan timbal balik antara harapan dan realitas, serta nilai-nilai etika, estetika, religius, sosial, dan norma yang mendasari tradisi ini. Modal sosial dalam tradisi makan bedulang memberikan manfaat positif bagi kehidupan masyarakat, memperkuat tujuan bersama.



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberagaman latar belakang masyarakat Belitung, nilai-nilai filosofi dalam tradisi makan bedulang, dan peran tradisi makan bedulang sebagai sumber pembelajaran pendidikan multikultural. Hal ini penting karena belum ada penelitian yang mengaitkan tradisi makan bedulang dengan pendidikan multikultural, meskipun pendidikan multikultural sangat diperlukan di masyarakat Belitung yang memiliki keberagaman suku dan agama. Selain itu, tradisi makan bedulang juga dapat mendukung upaya meningkatkan integrasi dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penekanan pada tradisi makan bedulang yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam pendidikan multikultural. Penelitian ini berjudul “Pendidikan Multikultural untuk Mempererat Kebersamaan Peserta Didik melalui Tradisi Makan Bedulang Masyarakat Belitung,” yang akan memfokuskan kajiannya pada keberagaman masyarakat Belitung yang melahirkan tradisi makan bedulang. Tradisi ini diharapkan dapat menjadi sumber pendidikan multikultural dalam model pembelajaran berbasis budaya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta teori yang ada untuk memahami fenomena tertentu. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengembangkan pengetahuan, menguji hipotesis, dan menemukan hal-hal baru (Sugiyono, 2017). Proses penelitian dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari pengumpulan data, pengolahan, hingga menarik kesimpulan menggunakan teknik atau metode tertentu. Dalam penelitian ini, metode library research digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti tradisi makan bedulang, pendidikan multikultural, dan pembelajaran Pancasila. Penelitian ini membahas tradisi makan bedulang di Belitung sebagai bagian dari integrasi masyarakat multikultural, yang juga menjadi topik dalam pendidikan multikultural. Penulis mengumpulkan literatur yang relevan dengan merujuk pada data terkait tradisi makan bedulang, masyarakat multikultural di Belitung, dan pendidikan multikultural. Pemilihan metode library research didasarkan pada kebutuhan untuk mengangkat dan menganalisis tradisi makan bedulang dari berbagai sumber serta mengaitkannya dengan pendidikan multikultural. Tradisi makan bedulang dianggap sebagai salah satu kebudayaan yang dapat menyatukan masyarakat multikultural di Belitung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai tradisi makan bedulang kepada generasi muda dan menjadikannya bagian dari pembelajaran di sekolah.

3. LANDASAN TEORI

Di Pulau Belitung, terdapat berbagai budaya, tradisi, dan kearifan lokal seperti *maras taun*, *muang jong*, *nirok nanggok*, serta tradisi makan bedulang, yang semuanya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Belitung yang multikultural, yang terdiri dari beragam suku, ras, dan agama. Salah satu tradisi yang memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Belitung yang majemuk ini adalah tradisi makan bedulang. Tradisi makan bedulang merupakan tradisi khas Melayu Belitung, di mana makan bersama dilakukan dengan lauk-pauk yang tersusun di atas sebuah dulang. Makan bedulang melibatkan empat orang yang duduk saling berhadapan mengelilingi dulang, dengan cara makan yang diatur menurut tata cara dan etika tertentu. Makanan yang disajikan biasanya ditutup dengan tudung saji dan terdiri dari enam piring lauk dan satu mangkok makanan berkuah. Awalnya, dulang yang digunakan terbuat dari kayu, namun sejak tahun 1950-an, dulang tembaga atau seng mulai dikenal. Munculnya tradisi makan bedulang ini diperkirakan berkaitan dengan perkembangan budaya Melayu Islam di Belitung.

Pelaksanaan tradisi makan bedulang di Belitung terbagi menjadi dua tipe, yaitu **dulang bahan** dan **dulang umum**. Dulang bahan digunakan pada acara-acara adat, sementara dulang umum lebih



sering dipakai oleh masyarakat untuk acara sedekah atau makan sehari-hari dengan keluarga. Pada zaman dahulu, tradisi makan bedulang di keluarga dilakukan dengan seorang "Ayah" yang bertugas membuka tudung saji sebagai simbol tanggung jawab kepala keluarga. Namun, dalam kenyataannya saat ini, banyak keluarga yang mulai meninggalkan tradisi ini, beralih ke penggunaan meja makan sebagai tempat makan sehari-hari. Selain itu, pada acara sedekah atau acara pribadi lainnya, masyarakat yang lebih mengutamakan praktikalitas sering memilih menggunakan jasa *catering* dan mengesampingkan penggunaan dulang, sehingga tradisi makan bedulang semakin jarang dilaksanakan. Perubahan ini dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi, yang membawa cara penyajian makanan yang lebih praktis dan serba instan. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu pemangku adat Belitung, yang mengungkapkan bahwa tradisi makan bedulang mulai tergerus akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi makan bedulang menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan, agar tradisi ini tidak punah dan tetap dihargai oleh generasi mendatang.

Dalam tradisi makan bedulang, terdapat momen yang disebut "*begalor*", yaitu saling bercerita tentang kekerabatan atau hubungan keluarga antar peserta makan. Begalor ini sering kali mengungkapkan keterkaitan atau hubungan persaudaraan yang tak terduga antara satu orang dengan orang lain. Tradisi ini mempererat ikatan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam keluarga maupun masyarakat. Terkait dampak globalisasi pada tradisi makan bedulang, salah seorang anggota Bidang Riset Lembaga Adat Melayu Bangka Belitung menyatakan bahwa tradisi makan bedulang tetap memiliki peran penting di era modernisasi ini, terutama dalam membangun nilai kebersamaan yang menjaga keharmonisan dan kekompakan keluarga. Namun, terjadi sedikit pergeseran dalam pelaksanaan begalor. Dulu, begalor menjadi bagian integral dalam tradisi makan bedulang, yang menekankan pada cerita kekerabatan dan saling berbagi kisah hidup. Kini, begalor lebih sering mengarah pada topik yang lebih luas, seperti bisnis, selebriti, atau isu-isu terkini, yang bisa mengurangi esensi awal dari tradisi tersebut. Walaupun demikian, tradisi makan bedulang diperkirakan tidak akan punah, meskipun dunia semakin maju dan budaya asing semakin masuk. Selama masih ada perayaan pernikahan atau acara adat dan tradisi lainnya di Belitung, makan bedulang akan terus dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap relevan dan dihargai dalam kehidupan masyarakat Belitung, meskipun mengalami beberapa perubahan dalam pelaksanaannya.

Tradisi makan bedulang perlu dipertahankan karena mengandung berbagai nilai positif yang mencerminkan sikap dan perilaku masyarakat Belitung, seperti adab, kebersamaan, toleransi, dan rasa syukur. Makanan yang disajikan dalam tradisi makan bedulang biasanya merupakan hidangan khas Belitung, baik yang biasa dikonsumsi sehari-hari maupun yang disiapkan untuk perayaan. Hidangan dalam tradisi makan bedulang terdiri dari tujuh jenis makanan utama, yaitu **Gangan, Sambal Goreng, Bumbu Ketumbar, Sayur Umbut, Sate Ikan, Sambal Serai, dan Lalapan** (Hajiman, 2021). Selain itu, terdapat pelengkap berupa nasi, minuman **aik sepang**, serta kudapan seperti **bulu pengantin, bingke berendam, dan dudul**. Meskipun demikian, hidangan ini bisa disesuaikan dengan makanan lain yang menjadi bagian dari konsumsi sehari-hari masyarakat Pulau Belitung. Salah satu hidangan berkuah yang menjadi ciri khas dalam tradisi makan bedulang adalah **gangan**, sebuah kuliner khas Belitung yang sangat identik dengan daerah ini. Gangan biasanya dimasak dengan bahan dasar daging sapi, ayam, atau ikan, namun yang paling umum adalah gangan yang menggunakan ikan sebagai bahan utama. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan ikan yang melimpah di Pulau Belitung, menjadikannya bahan yang mudah ditemukan dan sering digunakan dalam hidangan sehari-hari masyarakat Belitung (Bhudiharty, 2019).

Tradisi makan bedulang mengandung berbagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai sosial, nilai religius, nilai gotong royong, dan lain-lain. Salah satu nilai utama dalam tradisi ini adalah penghormatan kepada orang yang lebih tua. Dalam prosesi makan bedulang, orang yang paling tua akan membuka tudung saji, sementara yang paling muda akan membagikan piring kepada yang lebih tua (Melisa & Apritasari, 2020). Selain itu, tradisi ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, terutama dalam hal nilai sosial, seperti menjadi sarana pengikat tali silaturahmi,



menunjukkan kesetaraan dan kebersamaan, serta memperkuat kerukunan, tali persaudaraan, toleransi, rasa syukur, saling menghargai, dan saling membantu (Wulandari, 2020). Adapun beberapa nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi makan bedulang, antara lain:

1. **Kebersamaan:** Makan bedulang menggambarkan kebersamaan dalam berbagai aspek, mulai dari sopan santun terhadap orang tua, toleransi terhadap perbedaan, hingga keberlanjutan hidup bagi generasi penerus. Nilai-nilai ini secara tidak langsung diajarkan dalam setiap tahapan prosesi makan bedulang, mulai dari persiapan, penyajian, tata cara makan, hingga setelah makan.
2. **Filosofi kehidupan:** Tradisi makan bedulang mengandung makna penting seperti persatuan, kesetaraan, toleransi, rasa syukur, kerukunan, dan yang paling utama, kebersamaan. Semua nilai ini berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antarindividu di dalam masyarakat.
3. **Posisi duduk yang sehat dan penuh makna:** Salah satu ciri khas tradisi makan bedulang adalah posisi duduk bersila, yang diambil dari contoh Nabi Muhammad SAW. Posisi duduk ini dianggap sebagai posisi yang baik, menyehatkan, dan sempurna, sehingga diterapkan dalam tradisi makan bedulang. Posisi duduk ini tidak hanya mencerminkan kesopanan, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan dalam kebersamaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kearifan lokal mencakup nilai etika (moral, akhlak, atau budi pekerti), nilai estetika (keindahan), nilai religius (sikap patuh melaksanakan ajaran agama dan toleransi antar perbedaan), dan nilai sosial (sikap atau perlakuan yang berkaitan dengan hubungan manusia) (Mahardika, 2017). Dalam tradisi makan bedulang, terdapat beberapa nilai yang mencerminkan aspek-aspek tersebut, antara lain:

1. Nilai Etika

Dalam tradisi makan bedulang, terdapat tata cara yang menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, seperti orang yang lebih muda membuka tudung saji dan mengambilkan makanan untuk orang yang lebih tua, serta mempersilakan orang yang lebih tua untuk makan terlebih dahulu. Hal ini mencerminkan nilai etika dengan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, tata cara duduk bersila dalam tradisi makan bedulang juga mencerminkan etika yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan pentingnya adab dalam makan dan hidup bermasyarakat. Nilai etika merupakan nilai yang penting dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat karena akan menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap. Hal tersebut dalam rangka membentuk keseimbangan lingkungan yang harmonis. Etika juga berguna untuk melihat yang benar dan yang salah. Melalui etika yang baik, individu telah melaksanakan tugasnya untuk menegakkan norma sosial dan norma yang berlaku di dalamnya.

2. Nilai Estetika

Nilai Estetika berkaitan dengan keindahan. Dalam tradisi makan bedulang, nilai estetika terlihat pada tudung saji yang berwarna merah dengan corak bunga, dulang yang memiliki desain indah, dan susunan hidangan makanan yang disajikan dengan rapi dan melingkar. Keindahan pada elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya tradisi makan bedulang tetapi juga menarik perhatian masyarakat, menambah daya tarik budaya lokal ini.

3. Nilai Religius

Nilai Religius dalam tradisi makan bedulang terlihat dalam toleransi masyarakat terhadap perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya. Dalam tradisi ini, semua orang dianggap setara karena duduk bersama di atas alas duduk yang sama. Selain itu, filosofi yang terkandung dalam tradisi makan bedulang mencerminkan rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan Tuhan, baik itu hasil pertanian, perkebunan, atau sumber daya alam lainnya. Ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan atas segala anugerah yang diterima.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan sikap dan perilaku terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial. Dalam tradisi makan bedulang, nilai sosial yang muncul antara lain adalah nilai kerjasama, gotong royong, kekompakan, dan kebersamaan. Masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan



pelaksanaan tradisi makan bedulang agar dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai persatuan dalam berinteraksi atau **begalor**, yaitu saling bercerita dan berdiskusi untuk menyatukan pemikiran dan pemahaman dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat.

Menurut penelitian Wulandah (2022) mengenai penerapan tradisi makan bedulang di masyarakat Belitung, tradisi ini memberikan banyak manfaat, salah satunya adalah meningkatkan kesetaraan masyarakat dan mengurangi konflik. Hal ini dikarenakan dalam tradisi makan bedulang terdapat kegiatan begalor, yang berfungsi sebagai wadah diskusi bagi masyarakat. Tradisi makan bedulang sangat menekankan nilai kebersamaan dan toleransi, karena di dalamnya, seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang ras atau suku yang berbeda, berkumpul di satu tempat untuk makan bersama. Dalam pelaksanaannya, masyarakat duduk di alas yang sama, berbagi makanan secara bersama-sama, dan saling berinteraksi untuk mengenal kekerabatan satu sama lain. Proses interaksi ini, yang dikenal sebagai begalor, bukan hanya mempererat hubungan sosial antarindividu, tetapi juga berfungsi sebagai forum untuk berdiskusi dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah mufakat. Oleh karena itu, tradisi makan bedulang tidak hanya memperkuat ikatan kekeluargaan, tetapi juga menciptakan suasana harmonis yang dapat mengurangi ketegangan sosial dan konflik di masyarakat.

Dalam tradisi makan bedulang, begalor menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang sangat penting, di mana masyarakat saling mengenal, mendekatkan diri, dan berdiskusi dalam suasana kekeluargaan. Begalor ini dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan perbedaan ras, suku, atau agama. Hal ini sejalan dengan semboyan masyarakat Belitung, yaitu "Serumpun Sebalai," yang menjadi landasan kuat dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah keberagaman. Semboyan Serumpun Sebalai memiliki makna yang mendalam, yang mengajak masyarakat untuk melihat kekayaan alam dan pluralisme budaya sebagai satu kesatuan keluarga yang memiliki tujuan bersama: menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, dan perdamaian. Sebagai bagian dari perjuangan bersama, masyarakat Belitung mengedepankan nilai-nilai budaya Melayu seperti berkumpul, bermusyawarah, mufakat, bekerjasama, dan bersyukur dalam semangat kekeluargaan atau sebalai (Nugraha, Nurgraheni & Suryawan, 2021). Dengan mengamalkan semboyan ini, masyarakat Belitung mampu menjaga hubungan yang harmonis meski dalam keberagaman yang ada. Semboyan Serumpun Sebalai juga menjadi simbol identitas sosial masyarakat Belitung yang menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi antar perbedaan. Tradisi makan bedulang, melalui interaksi begalor, menjadi salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan dan memelihara semangat kekeluargaan, sehingga memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Selain itu, tradisi makan bedulang dapat dianalisis melalui teori **fungsionalisme struktural** yang dikemukakan oleh **Emile Durkheim**. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai sub-sistem yang saling berinteraksi dan berfungsi untuk mencapai keseimbangan sosial. Menurut Durkheim, setiap bagian masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan keseimbangan secara keseluruhan (Maulana & Hasfi, 2019). Dalam konteks tradisi makan bedulang, keseimbangan masyarakat tercermin dari pembagian tugas yang jelas dan kerjasama yang terjalin antara anggota masyarakat selama proses persiapan dan pelaksanaan acara. Fungsionalisme struktural menyoroti pentingnya setiap individu dan kelompok dalam masyarakat untuk memainkan peran mereka dalam menjaga keharmonisan.

Dalam tradisi makan bedulang, pembagian kerja yang sistematis antara berbagai pihak memastikan bahwa setiap langkah, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dapat berjalan dengan lancar. Masyarakat melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk membagi tugas dan tanggung jawab, yang memungkinkan proses ini dilakukan secara **gotong royong** dan **berkerjasama**, sehingga pekerjaan bisa lebih mudah diselesaikan. Menurut Wulandah (2022), ada beberapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi makan bedulang, masing-masing dengan tugasnya yang spesifik, sebagai berikut:

- 1. Mak Panggong:** Bertindak sebagai koordinator utama dalam pelaksanaan tradisi makan bedulang. Mak Panggong bertanggung jawab untuk mengatur pembagian tugas bagi panitia dan juga memasak hidangan yang akan disajikan dalam acara tersebut.



2. **Tim Penyaji:** Tugas tim ini adalah menyusun lauk-pauk di atas dulang dan menyajikan hidangan kepada para tamu. Mereka juga bertanggung jawab untuk membuka tudung saji saat tamu akan mulai makan.
3. **Tukang Angkat Dulang:** Bertugas mengangkat dulang yang sudah diisi dengan hidangan dan menyajikan makanan tersebut kepada masyarakat atau tamu dalam acara makan bedulang.
4. **Penghulu Gawai:** Bertanggung jawab untuk mengecek kelengkapan alat dan kualitas hidangan serta memastikan bahwa prosesi makan bedulang berjalan dengan lancar. Penghulu biasanya merupakan pemuka adat atau tokoh penting dalam masyarakat yang memahami prosesi tradisi ini.
5. **Kik Dukun:** Kik Dukun adalah sesepuh adat yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjaga keselamatan desa. Dalam tradisi makan bedulang, Kik Dukun bertugas mengecek kualitas hidangan, menjaga kelancaran acara, dan biasanya juga berperan sebagai pembaca doa.
6. **Tukang Cuci Piring (Tukang Bebasun), Tukang Masak Nasi (Tukang Tanak), dan Tukang Air Minum:** Beberapa tugas praktis juga penting untuk kelancaran acara. Tukang cuci piring bertugas membersihkan peralatan makan setelah acara selesai, tukang masak nasi menyiapkan nasi untuk hidangan, dan tukang air minum menyediakan air untuk tamu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman budaya di Indonesia memang tidak dapat dipungkiri, dan hal ini menciptakan pemahaman bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai etnis, ras, budaya, dan agama yang sangat majemuk. Keunikan budaya yang beragam ini melahirkan pandangan, perilaku, dan karakter pribadi yang berbeda-beda, yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat dan daerah tertentu (Azzahra, Asbari & Ariani, 2023). Salah satu contoh tradisi yang mencerminkan keberagaman ini adalah tradisi makan bedulang di Belitung. Sebagai bagian dari kenduri, tradisi makan bedulang selalu hadir dalam acara syukuran atau acara adat yang berlangsung di Belitung. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan kelompok yang terdiri dari empat orang, yang kemudian duduk bersila mengelilingi makanan yang disajikan dalam wadah besar. Mereka makan bersama menggunakan tangan, dan acara ini dipengaruhi oleh budaya Islam, yang tercermin dari tata cara makan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tradisi makan bedulang ini sangat kaya akan nilai kebersamaan, yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural. Mengingat masyarakat Belitung yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, sosial, dan ekonomi, tradisi ini mampu merangkul berbagai kalangan untuk menikmati hidangan bersama tanpa membedakan satu sama lain.

Melalui tradisi makan bedulang, silaturahmi dan komunikasi antar warga dapat terjalin dengan harmonis, menciptakan interaksi yang positif di antara mereka yang hadir. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat relevan dan dapat diterapkan dalam pendidikan di sekolah. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi sumber pembelajaran dalam konteks pendidikan multikultural. Guru, sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, perlu memahami dengan baik budaya makan bedulang agar dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di kelas. Menurut Soenarya (2000), kunci utama dalam kegiatan perencanaan adalah proses perencanaan itu sendiri. Sebagai perencana, guru harus dapat mendiagnosis kebutuhan siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, dan menetapkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut (Majid, 2005). Proses perencanaan ini akan mencakup prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari bahan yang akan digunakan, cara pelaksanaan, hingga tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, perencanaan ini akan memfasilitasi kebutuhan peserta didik dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengintegrasian budaya makan bedulang dalam pembelajaran dapat membantu melestarikan dan meningkatkan eksistensi budaya tersebut, sekaligus menjaga nilai-nilai yang ada agar tetap relevan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya (Yusuf & Rahmat, 2020).



Secara nyata desain pembelajaran yang bisa direncanakan untuk pendidikan multikultural yang mengangkat tradisi makan bedulang yaitu sebagai berikut.

Pertama, guru sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam pembelajaran harus bersikap netral dalam memandang budaya. Guru perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya, tradisi makan bedulang, serta karakteristik kelas dan peserta didik. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat mengidentifikasi permasalahan dan minat peserta didik, sehingga dapat memberikan pengajaran yang lebih relevan. Guru juga dapat memberikan pemahaman awal mengenai etnis, budaya, dan keberagaman, yang memungkinkan peserta didik untuk menghargai setiap perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Kedua, guru akan menyampaikan tradisi yang ada dalam masyarakat yang mencerminkan keberagaman. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan pemantik mengenai tradisi makan bedulang yang mungkin pernah peserta didik temui, seperti saat menghadiri acara pernikahan adat. Peserta didik dapat memberikan jawaban beragam mengenai pertanyaan pemantik tersebut, namun sebagian besar peserta didik lokal setempat pasti sudah pernah mengikuti kegiatan makan bedulang. Setelah itu, guru dapat memberikan contoh dan menjelaskan secara rinci tradisi makan bedulang di Belitung untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Penjelasan tersebut akan mencakup tata cara pelaksanaan tradisi makan bedulang, sehingga peserta didik dapat lebih memahami makna dan manfaat di balik tradisi tersebut. Guru juga akan mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam tradisi makan bedulang.

Ketiga, dalam tahap ini, peserta didik akan diminta untuk membawa makanan dari rumah pada pertemuan selanjutnya, sesuai dengan lauk-pauk yang biasa dihidangkan di rumah mereka. Makanan yang dibawa akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing peserta didik yang menggambarkan keberagaman dalam masyarakat. Makanan yang dibawa bisa berupa makanan khas seperti gangan, umbut, dan kue-kue khas Belitung yang disesuaikan dengan kebiasaan memasak di rumah peserta didik. Variasi cita rasa masakan atau pun kue yang dibawa oleh peserta didik akan memperkaya pengalaman mereka dalam memahami keberagaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan menyadari bahwa di sekelilingnya banyak hal yang beraneka ragam dan memiliki nilai-nilai multikultural.

Keempat, guru akan memimpin praktik makan bedulang di kelas. Makanan yang dibawa oleh peserta didik akan dikumpulkan dan disusun dalam wadah besar atau "dulang". Peserta didik diarahkan oleh Guru untuk berperan aktif dan berinisiatif menyusun lauk-lauk dalam wadah besar atau dulang secara rapi sehingga terpancar nilai estetika. Kemudian, makanan tersebut akan ditata melingkar di kelas, dan peserta didik akan dibagi dalam kelompok yang terdiri dari empat orang. Setiap kelompok akan duduk bersila di lantai dan peserta didik yang usianya lebih tua dipersilakan untuk mengambil nasi dan lauk terlebih dahulu, kemudian yang lebih muda akan mengikuti setelahnya. Peserta didik menyantap makanan yang telah disajikan di dulang dengan menggunakan tangan kosong, mengikuti tata cara tradisional makan bedulang. Sesekali, peserta didik juga mencicipi masakan yang dibawa teman-teman lainnya supaya lebih bisa memahami perbedaan cita rasa masakan yang berbeda-beda.

Kelima, setelah makan bersama, peserta didik akan berinteraksi dan bercengkrama. Kegiatan tersebut selayaknya *begalor* yang dilakukan saat makan bedulang di acara adat. Peserta didik bisa berbincang topik apa pun yang akan memeriahkan suasana dan mempererat tali persaudaraan. Melalui pengalaman ini, peserta didik akan lebih mengenal keberagaman dalam masyarakat tentang konteks kuliner dan kebersamaan. Selain itu, setelah kegiatan makan bedulang, makanan yang sebelumnya dibawa oleh peserta didik akan menjadi pemantik diskusi mengenai budaya dan latar belakang satu sama lain. Hal ini mendorong mereka untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Keenam, guru akan memantik peserta didik untuk menyebutkan hikmah dan nilai yang mereka dapatkan dari praktik makan bedulang tersebut. Peserta didik akan diajak untuk merefleksikan makna dari tradisi makan bedulang dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui refleksi ini, guru dan peserta didik dapat bersama-sama memaknai keberagaman dalam masyarakat, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi pemersatu untuk mewujudkan keharmonisan dalam



kehidupan sosial. Peserta didik yang ditanamkan pemahaman tersebut lewat pengalaman nyata makan bedulang dapat tumbuh karakter dalam dirinya untuk dapat terus melestarikan budaya daerah yang memiliki nilai multikultural.

Strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan multikultural yang telah dijelaskan di atas merupakan alternatif yang efektif untuk perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan mengangkat tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran, tujuan utamanya adalah menciptakan iklim pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang melekat di dalamnya. Melalui pengalaman bermakna tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai penting, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena telah melewati pengalaman nyata yaitu makan bedulang. Pembelajaran berbasis budaya ini dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan dalam masyarakat yang multikultural.

Ada pun nilai-nilai yang didapatkan peserta didik yang sesuai dengan pendidikan multikultural dari kegiatan makan *bedulang* ini yaitu:

1. Nilai saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Pada kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu kegiatan makan *bedulang* maka secara tidak langsung akan muncul rasa saling menghormati dan juga menghargai lewat makanan yang dibawa dari rumah masing-masing. Selain itu, nilai saling menghormati dan menghargai juga terlihat saat yang umur lebih tua dipersilakan untuk mengambil makanan dan memulai makan terlebih dahulu. Pembagian makanan yang juga secara adil dalam satu dulang juga memberikan rasa saling menghargai terhadap hidangan yang tersaji. Ada pun makanan-makanan tersebut memiliki cita rasa yang khas dari setiap rumah yang memasaknya. Cita rasa yang khas tersebut dapat menjadi pemanis untuk menghormati dan memberikan argument kritis yang akan memperkaya wawasan dan pengalaman. Pengalaman dari cita rasa masakan rumah yang berbeda-beda tersebut dapat memberikan perasaan hormat dan sikap menghargai kepada yang memasak.

2. Nilai persatuan

Peserta didik yang memiliki karakter, latar belakang, budaya, agama, ras, warna kulit, minat dan bakat yang berbeda dikumpulkan dalam kelompok kecil untuk mengitari dulang. Setiap satu dulang terdapat beberapa perbedaan dari peserta didik yang disatukan oleh makan bedulang. Besar atau kecilnya perbedaan tidak menjadi penghalang untuk tetap bersatu dan tidak tercerai-berai.

3. Nilai Kerjasama dan Gotong Royong

Nilai kerja sama dalam tradisi makan bedulang dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan sebelum, selama dan setelah kegiatan makan bersama. Sebelum kegiatan makan bedulang, peserta didik mempersiapkan hidangan atau makanan yang dibawa dari rumah. Masakan tersebut dimasak oleh orang tua peserta didik dan mungkin ada beberapa peserta didik yang membantu kegiatan masak tersebut saat di rumah. Saat dibawa ke sekolah, peserta didik menyusun makanan tersebut ke dalam wadah dulang yang dilakukan secara bersama-sama. Kemudian peserta didik juga mengatur duduk bersila menghadap dulang secara bersama-sama. Peserta didik kemudian bekerja sama dan saling tololong untuk membagikan piring-piring. Kemudian mereka juga bekerja sama untuk saling mengambil lauk apabila teman yang di sudut lain kejauhan untuk mengambil lauk yang diinginkan. Proses tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki peran bersama untuk terjun dalam setiap kegiatan makan bedulang. Kesadaran terhadap peran tersebut lewat pengalaman nyata dapat menjadi karakter yang melekat pada peserta didik.

4. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan menciptakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam keberagaman. Nilai kebersamaan juga mengajarkan interaksi sosial yang harmonis di tengah perbedaan. Hal tersebut penting dan dapat diterapkan kepada peserta didik dengan kearifan lokal setempat yaitu makan *bedulang*. Lewat makan *bedulang*, peserta didik mengadopsi dan melakukan kebersamaan untuk menghadapi isi dulang dan makan bersama. Hal ini dapat mempererat komunikasi dan nilai sosial yang memang harus diajarkan untuk perkembangan karakter peserta didik di lingkungan



masyarakat dengan kearifan lokal yang ada. Kebersamaan tersebut juga dapat meningkatkan solidaritas diantara perbedaan yang ada di tengah-tengah peserta didik.

5. SIMPULAN

Kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah selalu menyimpan nilai-nilai yang khas dan unik. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan dunia pendidikan dan dapat digunakan untuk mencerdaskan anak bangsa. Salah satu contoh kearifan lokal yang ada di Pulau Belitung adalah tradisi makan bedulang, yang mengandung berbagai nilai, seperti etika, estetika, religius, dan sosial. Nilai etika dalam tradisi bedulang terlihat dalam kebiasaan mendahulukan orang yang lebih tua, nilai estetika tercermin pada keindahan bentuk dulang dan tudung saji yang digunakan, nilai religius terkait dengan cara duduk yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan nilai sosial yang menggambarkan keberagaman masyarakat Belitung.

Kegiatan makan bedulang juga dapat mengajarkan nilai-nilai multikultural yang sangat cocok diterapkan di sekolah sebagai bagian dari pendidikan dasar untuk peserta didik. Beberapa nilai multikultural yang terkandung dalam praktik kearifan lokal bedulang antara lain adalah saling menghormati, persatuan, kerjasama, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini dapat memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik, terutama di sekolah dasar, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dalam konteks global yang penuh dengan perbedaan yang harus dihargai dan ditoleransi. Melihat hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam tradisi makan bedulang sangat relevan untuk diajarkan kepada anak-anak maupun orang dewasa.

Namun, menjaga dan melestarikan kearifan lokal seperti bedulang adalah tugas bersama, baik masyarakat, orang tua, maupun pendidik. Apalagi tradisi makan bedulang merupakan identitas budaya Melayu Belitung yang dapat dijumpai di berbagai acara adat maupun acara umum, menjadi ciri khas yang mudah dikenali. Jika kearifan lokal ini tidak diajarkan dan disosialisasikan kepada generasi muda, maka ada kemungkinan bahwa tradisi bedulang akan memudar seiring berjalaninya waktu, terutama di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan acara-acara adat, seperti pernikahan adat dan acara tradisional lainnya, agar kebudayaan ini tidak punah dan tetap memberikan pembelajaran bermakna, khususnya dalam pendidikan multikultural, melalui tradisi makan bedulang.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. 2023. Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management*, 2(6), 1-7.

Analisis Civic Culture Pada Tradisi Makan Bedulang Untuk Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur). Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.

Hajiman, H., Ningsih, C., & Turgarini, D. 2021. Persepsi wisatawan terhadap tradisi makan bedulang sebagai wisata gastronomi di Belitung Timur. *Jurnal Industri Pariwisata* 4 (1) : 13 - 31.

Juniarti, T. R. 2022. Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 33-46.

Kavin, R. 2016. Politik Lokal di Bangka Belitung Antara Timah dan Etnis Tionghoa. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah*, 8 (2): 75-92.

Levyta, F. & Hendra, C. L. 2022. Makan Bedulang: Sebuah Tradisi Kuliner Komunal di Belitung, Indonesia. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 10(1) : 9-18.



Mahardika, A. 2017. Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.

Melisa, & Apritasari, Y. D. (2020). Identifikasi Regionalisme Modern Belitung Sebagai Kriteria Desain Terminal Bandara H.A.S. Hanandjoeddin. *Jurnal Architecture Innovation*, 4(1), 46–63.

Pakpahan, R., & Kristiana, Y. 2019. Pengenalan Kuliner Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Belitung. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR) 2 : 1054- 1060.

Pratiwi, Y. & Syahrul. 2023. Development of the Gastronomic Attraction of the Bedulang Eating in the Traditional House of Belitung Regency. *JIMMBA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akutansi*, 5(1) : 17-27.

Suparta. 2022. Pendidikan Tolensi Lintas Agama (Strategi Tokoh Agama dalam Mendidik Toleransi Beragama di Provinsi Bangka Belitung). *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7 (2) : 168-179.

Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. 2019. Tinjauan Historis Simbol Harmonisasi Antara Etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4 (2) : 153-168.

Wiyanto, W. 2018. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multietnik. *Ecodunamika*. 1 (3)

Wulandah, S. 2022. Modal Sosial dalam Tradisi Makan Bedulang pada Masyarakat Desa Cerucuk Kecamatan Badau Kabupaten Belitung. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.

Wulandari, C. 2020. Perancangan Media Promosi Tradisi Makan Bedulang Belitung. *Skripsi*. UNPAS: Bandung.

Yusuf, W. & Rahmat, A. 2020. Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 61-70.